

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN: *Pergulatan Manusia dengan Allah*

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_\(Rembrandt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_(Rembrandt)) #/media File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigoal_Son_Google_Art_Project.jpg

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim:

Sumber Kehidupan Manusia

Kristoforus Bala, SVD 101

Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda

Gregorius Pasi, SMM 138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim

Peter B. Sarbini, SVD 163

Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

Halimi Zuhdy 175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm 193

Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah

Berthold Anton Pareira, O.Carm 207

Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar

Valentinus Saeng, CP 220

Citra Gereja yang Rahim

Petrus Go Twan An, O.Carm 229

Kerahiman dan Keadilan

Petrus Go Twan An, O.Carm 235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



ALLAH TRITUNGAL YANG MAHAKASIH DAN MAHARAHIM: SUMBER KEHIDUPAN MANUSIA

Kristoforus Bala

Pendahuluan

Kehidupan manusia, baik sebagai individu atau pun masyarakat, erat berkaitan dengan image, gambaran, pemahaman atau pengenalan tentang Allah. Ajaran moral-religius, nilai-nilai atau kebajikan-kebajikan sebuah agama sangat dipengaruhi oleh pemahaman, gambaran atau image tentang Allah yang dimani. Penganut-penganut agama mendasarkan dan mengarahkan hidup mereka pada sabda atau titah Allah yang disampaikan melalui para nabi dan yang ditulis dalam Kitab Suci. Sebagai contoh saya mengutip teks dari nabi Hosea dan Yesus. *“Sebab Aku menyukai kasih setia dan bukan korban sembelihan dan menyukai pengenalan akan Allah lebih dari pada korban-korban bakaran” (Hos 6:6).* *“Hendaklah kamu murah hati [berbelaskasih] sama seperti Bapamu adalah murah hati [berbelaskasih]” (Luk 6:6).* Dua kutipan di atas ini, satu dari nabi Hosea dan yang lain dari ucapan Yesus, menunjukkan bahwa image, pengenalan, pengetahuan kita tentang Allah merupakan sumber inspirasi dan dasar bagi kehidupan dan perilaku manusia. Melalui Hosea, Allah mahakasih mengajar dan meminta umatNya supaya mereka menjadi pribadi yang berbelaskasih sama seperti Allah sendiri berbelaskasih. Yesus juga mengajarkan umatNya supaya meneladani sifat dan perbuatan Allah yang berbelaskasih. Allah yang mahakasih dan maharahim adalah sumber tertinggi ajaran moral-religius dan perbuatan belaskasihNya menjadi model otentik bagi sifat, perbuatan moral manusia dalam kehidupan sosial-masyarakat. Singkatnya, Allah yang mahakasih dan maharahim adalah sumber hidup manusia.

Image, pengetahuan dan pengenalan yang positif tentang Allah, yang diajarkan oleh Allah sendiri melalui para nabi dan Yesus PuteraNya, sering

dibenturkan dan ditantang oleh image-image delusif atau pemahaman negatif tentang Allah yang dihasilkan oleh manusia tak beriman. Seorang atheis yang meyakini bahwa Allah pada hakekatnya tidak ada atau telah mati, akan cenderung menonjolkan ego-nya sendiri dan memaksakan prinsip moral pribadinya sebagai acuan bagi hidup dan tingkah laku orang lain. Atau seorang yang memikirkan dan meyakini Allah sebagai pribadi yang kejam, kasar, dan suka membalas kejahatan kepada orang berdosa akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya. Ada kaitan yang erat antara pemikiran, pemahaman, image seseorang atau satu masyarakat tentang Allah dan cara hidup, tingkah laku, pola relasi dan nilai-nilai yang dianut oleh seorang individu atau sebuah masyarakat.

Salah satu image atau gambaran Allah yang akan direfleksikan di sini adalah Allah yang mahakasih-maharahim. Tulisan ini mau mengajak kita untuk melihat gambaran, pengetahuan atau image tentang Allah menurut Kitab Suci. Kita akan melihat juga bahwa gambaran, image, pengetahuan tentang Allah yang mahakasih dan maharahim yang telah diajarkan oleh para nabi dan Yesus diterima, diimani dan dirayakan oleh umat dalam sakramen-sakramen, khususnya dalam sakramen Rekonsiliasi dan devosi-devosi religius. Selain itu akan dibahas juga gagasan teologi tentang Allah Tritunggal yang mahakasih dan maharahim dari beberapa teolog dan pemimin Gereja Katolik. Pada bagian akhir akan dibahas tentang peranan image Tritunggal yang maharahim dalam pembangunan sebuah masyarakat yang lebih manusiawi, adil dan damai.

1. Image-image Allah yang Negatif: Delusi Kaum tak Beriman

Ada segelintir orang memahami Allah secara sangat fragmentaris dan cenderung negatif. Ada yang berpikir bahwa Allah adalah pribadi yang sangat kejam dan suka menyiksa, cepat marah, tidak sabar dan cepat membalas kejahatan manusia dengan siksaan-siksaan berat bahkan kematian yang mengerikan. Gambaran Allah yang sangat negatif bukanlah satu hal baru yang muncul di abad modern ini, melainkan sudah pernah muncul sejak Israel dipilih dan dipanggil Allah menjadi umatNya. Nabi-nabi Israel selalu berhadapan dengan masalah *polytheisme* yang menantang dan menarik

perhatian banyak umat Israel dan bahkan sering menjadi fokus dari kritikan profetis para nabi.

Selanjutnya dalam sejarah Gereja muncul aliran-aliran sesat yang mencampurkan ajaran Alkitabiah tentang Allah dengan pemikiran dan ajaran dari mistisisme-filosofis kultural, seperti yang dilakukan oleh Gnostisisme dan Marcionisme, sehingga menghasilkan image Allah yang negatif-sinkretis. Gnostisisme mengajarkan bahwa pada awal mula, sebelum ada segala sesuatu, ada Pribadi Ilahi yang disebut *Aeon* atau yang disebut juga *Proarche*, *Bythus*, *Propator*. Dialah yang menciptakan surga. Di samping itu ada *Demiurg*, seorang Pencipta yang jahat dan pendendam yang menciptakan dunia dan makhluk material lainnya. Dia tercipta sebagai akibat dari kejatuhan Kebijaksanaan surgawi (*Sophia*). Gnostisisme mengajar dan mengimani bahwa ada dua Allah: Allah yang baik dan Allah yang jahat. Ajaran Gnostisisme dilawan keras oleh Irenaeus¹ karena tidak sesuai dengan ajaran Kitab Suci.

Hampir mirip dengan ajaran Gnostisisme, aliran Marcionisme mengajarkan bahwa Allah PL adalah Allah yang jahat dan kejam. Sedikit pun tidak ada belaskasihan yang Dia tunjukkan kepada manusia yang berdosa. Tidak ada perbuatan dan ajaran moral yang baik yang diberikan oleh Allah PL. Menurut Marcion, hanya Yesus Kristus adalah Allah yang baik, dan dengan demikian hanya Yesus adalah image Allah yang benar karena Dia mengajarkan dan menunjukkan perbuatan-perbuatan moral yang baik kepada umatNya. Ajaran Marcionisme dilawan oleh Tertullianus² karena ajaran itu bertentangan dengan ajaran Alkitab dan Tradisi Gereja. Gambaran atau image Allah yang kejam, jahat entah dari Gnostisisme maupun Marcionisme tidak lain adalah buah dari sebuah interpretasi sesat dan

1 Irenaeus, "Against Heresies", dalam *Ante-Nicene Fathers*, Vol. 1, Philip Schaff, ed., Grand Rapids, MI: WW.B. Eerdmans Publishing Co., 1885.

2 Tertullianus, "Five Books Against Marcion" dalam *Ante-Nicene Fathers*, Vol. 3, Philip Schaff, ed., Grand Rapids, MI: WW.B. Eerdmans Publishing Co., 1885. Dalam Buku I, bab II Tertullianus mengkritik ajaran Marcion tentang dua Allah: Allah yang baik dan yang jahat. Allah yang jahat mengajarkan etika yang jahat. Lihat juga Robert B. Eno, "Marcionism" dalam *The New Dictionary of Theology*, Joseph A. Chamonchak, et.al., Bangalore: The Theological Publications, 2003, pp. 623-624.

pemahaman yang salah terhadap ayat-ayat Kitab Suci. Bahkan mereka menggunakan kisah-kisah mythologis dan gagasan filosofis-mistik Gnostisisme dalam ajaran mereka dan kemudian meneguhkan atau membenarkan ajaran itu dengan mencantumkan ayat-ayat Kitab Suci.

Dalam perjalanan sejarah, khususnya mulai zaman modern, muncul paham-paham yang lebih ekstrim seperti Agnosticisme. Para agnosticist mengajarkan bahwa Allah tidak eksis dan kalau Dia eksis pun peranan dan kuasaNya tidak dipedulikan oleh manusia. Sikap yang paling menonjol dari para agnosticist adalah *indifferentisme* (tidak mau peduli) apakah Allah itu ada atau tidak. Yang dianggap “allah” adalah diri mereka sendiri dan etika pribadi menjadi norma kehidupan mereka. Selain Agnosticisme, ada aliran lain yang lebih ekstrim lagi yang memiliki pandangan dan ajaran delusif, negatif tentang Allah yaitu Atheisme.³ Atheisme adalah aliran yang menyangkal keberadaan Allah. Allah yang diajarkan dan diyakini oleh agama-agama atau aliran kepercayaan selama ini, menurut para atheist, adalah hasil imaginasi manusia belaka. Richard Dawkins,⁴ seorang promotor Atheisme post-modern, mengajarkan bahwa Allah adalah sebuah *delusi*, hasil dari rekayasa imaginasi manusia.

Dawkins secara partial dan berat sebelah menunjukkan bahwa Allah PL adalah Allah yang suka marah-marah, kejam, jahat, dan sangat cemburu terhadap orang Israel karena mereka tidak setia kepadaNya dan suka berpaling kepada *allah-allah* dari bangsa-bangsa yang lain.⁵ Kemarahan, kecemburuan dan hukuman Allah terhadap Israel dan *allah-allah tandingan*, menurut Dawkins, adalah bukti bahwa Allah PL adalah Allah

3 Walter Kasper, *The God of Jesus Christ*, Mathew J. O’Connell, trans., New York: Cross Roads, 1984, pp.16-47. Kasper membahas pandangan para filsuf atheist di German seperti Ludwig Feuerbach, Karl Marx dan Friederich Nietzsche tentang ketidakberadaan Allah.

4 Richard Dawkins, *The God Delusion*, London: Transworld Publisher, 2006. Dawkins, seorang atheist post-modern, mempropagandakan bahwa Allah yang diajarkan dan diimani oleh orang Kristen selama ini adalah sebuah delusi. Buku-bukunya laris terjual di seluruh dunia mencapai 2000 exemplar per buku.

5 Dawkins menunjukkan image negatif Allah PL yang suka marah, penuh kecemburuan dan mengatakan bahwa tokoh-tokoh PL seperti Musa, Joshua tidak bisa dijadikan teladan moral bagi manusia modern. Lihat bab 7, pp.268-297.

yang jahat dan tidak berbelaskasih. Dia juga berpendapat bahwa Abraham, Musa, Joshua bukanlah tokoh-tokoh moral yang pantas diteladani karena mereka melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Abraham taat pada perintah Allah PL dan mau membunuh dan “memanggang” anaknya, Ishak dalam api. Atau Musa dan Joshua yang atas kehendak Allah berani menginvasi tanah bangsa-bangsa lain, membunuh raja-raja dan rakyatnya. Mereka mengikuti perintah, ajaran dari Allah yang tidak berbelaskasih.

Selanjutnya Dawkins mengatakan bahwa Yesus sebagai Allah PB masih lebih baik daripada Allah PL. Tetapi Yesus dalam beberapa hal hampir sama dengan Allah PL, karena Yesus sendiri juga mengajarkan beberapa ajaran moral yang tidak manusiawi. Misalnya, Yesus memberi syarat-syarat menjadi muridNya yang otentik dengan jalan membenci dan meninggalkan anggota keluarga (orang tua, istri, anak-anak, saudara-saudari) dan hanya semata-mata mengikuti serta mengasihi Yesus (bdk. Luk 14:26). Selain itu, menurut Dawkins, seluruh gagasan tentang keselamatan dalam Kekristenan penuh dengan kejahatan. Dia menilai bahwa penderitaan dan wafat Yesus untuk menebus dosa-dosa manusia bukanlah sebuah ungkapan kerahiman dan kasih Allah kepada manusia, melainkan *in se* tindakan itu adalah kejam, jahat, menjijikkan dan sebuah *sadomasochisme*⁶ (sadis, sakit tetapi nikmat).

Dawkins juga menentang ajaran tentang dosa asal. Menurut dia, dosa yang diwarisi oleh semua umat manusia dari Adam dan Hawa adalah ajaran yang *nonsense*. Dia merasa bahwa ajaran itu tidak adil, kejam, jahat karena anak-anak yang hidup di zaman sekarang ini harus menanggung akibat yang berasal bukan dari perbuatan mereka sendiri, melainkan dari perbuatan orang lain. Berdasarkan semua yang telah disebutkan di atas, dia menyimpulkan bahwa Kitab Suci tidak dapat dijadikan sumber ajaran moral-religius karena berisi banyak kisah tentang kekerasan dan kejahatan. Secara tidak langsung dia mau mengatakan bahwa Allah dan ajaranNya tidak bisa dijadikan teladan, model dan sumber ajaran moral-religius bagi manusia modern, karena Allah PL dan PB adalah jahat, kejam dan tidak berbelaskasih.

6 *Ibid.*, pp.283-288.

Dawkins juga merelativisir makna tentang dosa dan akibat-akibatnya. Dia mengajukan pertanyaan: “Kalau Allah tidak ada, mengapa manusia harus berbuat baik?”⁷ Mengapa manusia harus membuat perbedaan antara perbuatan yang baik dan yang jahat (dosa)? Mendasarkan pemikirannya pada gagasan evolusionis Darwin, dia mengatakan bahwa manusia memiliki sifat-sifat baik seperti sifat altruistik dalam dirinya sendiri, karena itu manusia tidak membutuhkan Allah sebagai “polisi” untuk menjaga, mengawasi dan mengatur tindakan moral manusia.⁸ Manusia pada dasarnya baik dan bisa berlaku baik tanpa kehadiran dan peranan seorang Allah dan manusia tidak perlu mentaati ajaran-ajaranNya. Menurut Dawkins, manusia adalah sumber tertinggi norma moral yang bisa menentukan atau membedakan mana perbuatan yang salah dan mana yang benar.

Selain Atheism, kini berkembang juga aliran yang disebut “New Age Spirituality”. Spiritualitas Zaman Baru sebenarnya adalah sebuah kebangkitan (*revival*) dari ajaran-ajaran lama seperti Gnostisisme dan Marcionisme, ajaran-ajaran sesat yang pernah ditolak oleh para apologist Gereja Katolik. Di zaman modern ini kebangkitan ajaran Atheisme⁹, Gnostisisme,¹⁰ Marcionisme berkembang subur di U.S.A. dan Eropa. Bersamaan dengan itu muncul juga *revival* besar-besaran dari praktek-praktek dan ajaran kafir, seperti theofisme, ocultisme, magic, sihir, astrologi, penyembahan setan, dan meditasi-meditasi transendental.

Semua aliran sesat di atas, secara langsung menegaskan eksistensi dan peranan Allah yang mahabaik, mahakasih dan maharahim yang diwartakan oleh Gereja dan mempropagandakan penyembahan kepada iblis dan roh-roh jahat. Atheisme, Agnostisme, Marcionisme, Gnostisisme dan

7 *Ibid.*, pp.259-267.

8 *Ibid.*, pp.245-254

9 Di Amerika ada institusi atau organisasi atheis seperti: American Atheists di New Jersey, Atheist Alliance International di Los Angeles. Dan organisasi yang menyebut diri humanist atau sekular yang pada intinya adalah penganut dan penyebar ajaran atheisme.

10 Stephan A. Hoeller menyebarkan ajaran Gnostisisme di Amerika Serikat. Dia sendiri menjabat sebagai uskup dari gereja yang disebut *Ecclesia Gnostica* (Gereja Gnostik) yang bermarkas di Los Angeles.

New Age juga menawarkan ide-ide sesat kepada manusia modern bahwa manusia pada dasarnya adalah “allah kecil” dan bahwa manusia bisa mencapai tingkat “keallahan” atau bisa “menjadi allah” melalui pengetahuan rahasia, ilahi dengan usaha-usaha sendiri. Manusia tidak perlu membutuhkan Allah karena Allah adalah Pribadi yang jahat, kejam, pendendam. Bahkan menurut mereka, Allah tidak eksis karena Dia hanyalah sebuah delusi, hasil khayalan manusia.

Semua gambaran, image atau pengetahuan negatif tentang Allah dari aliran-aliran di atas sungguh-sungguh menantang iman umat dan teologi Kristen. Di tengah badai profanisasi, penghujatan dan serangan gencar terhadap image Allah Alkitabiah dan ajaran Gereja yang dilakukan oleh para atheis, sekularis, umat Kristiani dan para teolog dipanggil untuk berpaling kepada image Allah yang benar seperti yang diajarkan oleh Kitab Suci, para teolog, pemimpin Gereja dan perbendaharaan iman Katolik. Revitalisasi image, pengenalan atau pengetahuan tentang Allah yang benar dibuat juga melalui penemuan kembali kebenaran iman yang dihayati dan dirayakan oleh umat dalam sakramen-sakramen dan devosi-devosi Gereja.

2. Image Allah Tritunggal Menurut Alkitab

Gereja Katolik mengajarkan bahwa Allah itu esa tetapi ada tiga Pribadi Ilahi: Bapa, Putera dan Roh Kudus. Ketiga Pribadi ilahi satu. Kata, terminologi “Allah Tritunggal” tidak kita temukan dalam Kitab Suci. Term ini baru muncul sejalan dengan proses perumusan doktrin tentang Allah Tritunggal oleh konsili-konsili dan bapa-bapa Gereja. Walaupun kata Allah Tritunggal tidak dinyatakan secara eksplisit dalam Alkitab, tetapi peranan Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus dalam karya penciptaan dan karya penyelamatan sudah mulai nampak. Melalui karya penciptaan dan karya penyelamatan manusia, kita mengenal Allah Bapa yang mencipta dan mengutus PuteraNya ke dalam dunia; Putera datang untuk mengajar manusia, wafat, bangkit untuk menyelamatkan manusia dan sesudah itu Dia naik ke surga; dan Roh Kudus diutus oleh Bapa dan Putera untuk mengajar, memimpin, menghidupi, menguduskan, menguatkan para Rasul dan seluruh Gereja. Semuanya ini kita ketahui melalui Alkitab dan Tradisi Suci Gereja.

Pada saat penciptaan peranan Allah Tritunggal sudah mulai nampak walaupun belum dirincikan secara sistematis. Allah Bapa menciptakan segala sesuatu dengan kekuatan dan kuasa SabdaNya dan menghidupkan segala ciptaan dengan Roh Kudus-Nya (*nefes, ruach*). Ini dapat kita lihat lebih jelas ketika Allah menciptakan manusia. St. Agustinus menafsirkan teks Kejadian 1:26 “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.” Kata “Kita” adalah “plural pronoun” (bentuk jamak diri) yang menunjukkan pluralitas pribadi ilahi. Tetapi pluralitas itu tidak sama dengan tiga Allah, tetapi satu Allah. St. Agustinus mengatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut imageNya sendiri. Yang dimaksudkannya adalah image Allah Tritunggal. Allah menciptakan manusia tidak menurut image satu Pribadi: Bapa saja, atau Putera saja atau Roh Kudus saja, tetapi image dari ketiga Pribadi sebagai satu kesatuan: image Allah Tritunggal.¹¹ Karena itu dalam jiwa manusia terpatri image Allah Tritunggal. Dan kita juga tahu dari Kitab Kejadian bahwa setelah Allah menciptakan manusia dari debu tanah, Dia menghembuskan Roh-Nya, *nefes*-Nya ke dalam manusia pertama, sehingga dia menjadi makhluk hidup. Di sini kita melihat peranan Allah Bapa yang mencipta dan Roh Kudus yang memberi hidup, dan ada Sabda yang diucapkan Allah Bapa.

Orang Yahudi pasti tidak setuju dengan tafsiran seperti itu. Menurut mereka, kata “Kita” adalah bentuk “hormat” (plural majestatis) yang menunjukkan hormat, pemuliaan kepada Allah esa dan sama sekali tidak menyatakan tentang pluralitas diri Allah. Allah itu esa (*ehad*) dan tidak ada dua atau tiga Allah. Ajaran iman tentang Allah esa tidak hanya dipahami tetapi selalu didoakan oleh orang-orang Yahudi dalam doa-doa mereka, khususnya saat mereka mendoakan *shemma* Israel.

Apa pun kontroversinya, kita tetap berpegang pada iman Kristiani kita, iman kepada Allah Tritunggal yang mahakasih dan mahakudus. Mari kita melihat masing-masing Pribadi Ilahi dan sifat-sifatNya dalam pembahasan berikut ini. Di sini kita tidak akan membahas seluruh Kitab

11 Agustinus, “On The Trinity”, dalam *The Basic Writings of Saint Augustine*, Vol. II, Withney J. Oates, ed., Buku XII, ch. VI, pp. 811-815.

Suci, tetapi hanya menggunakan beberapa teks untuk menunjukkan image, pengetahuan, pengenalan tentang Allah yang mahakasih dan maharahim.

2.1. Allah Bapa yang Mahakasih dan Maharahim

Sering kali orang melihat Allah sebagai pribadi yang kejam, suka menghukum dan kurang sabar berhadapan dengan kesalahan dan dosa-dosa manusia. Gambaran negatif tentang Allah dibuat berdasarkan satu atau dua kisah dari Kitab Suci yang menggambarkan hukuman atau murka Allah seperti kisah tentang hukuman Allah terhadap Israel di padang gurun karena dosa ketidaksetiaan mereka. Atau kisah tentang hukuman terhadap Miriam, saudari Musa karena dia memberontak terhadap otoritas Musa. Berdasarkan kisah-kisah itu orang membuat generalisasi dan menyimpulkan bahwa Allah PL adalah pribadi yang tidak rahim, kurang sabar dan pendendam. Tetapi yang sebenarnya terjadi adalah bahwa mereka tidak mengerti konteks cerita-cerita itu, alasan Allah memberikan hukuman dan tujuan hukuman itu diberikan. Peristiwa-peristiwa pengadilan atau hukuman Allah harus dilihat dalam konteks seluruh Kitab Suci, agar kita memperoleh image tentang Allah yang lebih positif, seimbang dan menyeluruh. Mari kita melihat image, gambaran Allah menurut Alkitab.

Dalam PL ada tiga kata yang sering digunakan untuk menggambarkan kebaikan, kasih dan kerahiman Allah yaitu *hesed*, *rachem* dan *han/hanan*.¹² Pertama, *hesed*. Allah membangun sebuah relasi kasih dengan Israel dalam sebuah perjanjian kasih (*covenant*). Ikatan perjanjian kasih (*hesed*) antara Allah dan Israel bersifat abadi, kekal. Kasih Allah tidak pernah berubah walaupun Israel selalu melanggar dan tidak setia pada perjanjian yang telah ditetapkan. Nabi Hosea menggambarkan Allah dalam figur atau image seorang suami yang selalu setia, selalu mengasihi, dan selalu mengampuni dosa ketidaksetiaan dan ketidakmurnian Israel. Allah-lah yang selalu berinisiatif untuk membaharui dan membangun kembali relasi

12 Irene Nowell, "Mercy" dalam *The New Dictionary of Theology*, Joseph A. Chamonchak, et.al., eds., Bangalore: The Theological Publications, 2003, pp. 650-651.

kasihNya dengan Israel, walaupun Israel sudah berulang-ulang kali menunjukkan ketidaksetiaannya (Hos.2:17-22).

Iman kepada Allah yang penuh kerahiman dan kasih setia diingat dan dirayakan oleh umat Israel dalam liturgi, khususnya yang diungkapkan secara indah dalam mazmur-mazmur. Mazmur 136:1-26, sebagai contoh, mengajak umat untuk mengucap syukur atas kebaikan Allah. Pemazmur menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang penuh kasih. Kasih-kerahiman Allah bukan sekedar sebuah ungkapan perasaan atau gagasan belaka, tetapi sebuah pengalaman konkrit yang dialami umat Israel. Kasih dan kerahiman dinyatakan Allah melalui karya-karyaNya seperti: menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, membebaskan Israel dari perbudakan Mesir, memberi kemenangan kepada Israel dalam setiap peperangan melawan raja-raja dari bangsa-bangsa lain serta selalu menyediakan makanan dan menjamin kehidupan mereka.

Kedua, *rahim (rachem)*. Kata ini menunjukkan sifat Allah yang mengasihi. KasihNya ditunjukkan lewat perhatian, kelemahlembutan dan pengampunan. Kata *rachem* atau rahim dalam bahasa Indonesia, menunjuk pada sifat atau karakter keibuan Allah. Rahim adalah tempat seorang bayi menerima kehidupan, kasih, perlindungan dan kedamaian. Ketika Allah disebut rahim, maka yang dimaksudkan adalah bahwa Allah adalah sumber kehidupan, sumber kasih, tempat yang aman bagi manusia untuk berlindung. Secara eksistensial, kita tidak bisa hidup tanpa kerahiman Allah, sama seperti janin tidak bisa hidup sendiri tanpa rahim ibunya. Singkatnya, manusia bergantung secara total pada Allah, karena Dia adalah satu-satunya sumber hidup. Manusia ada, hidup dan bergerak dalam kasih dan kerahiman Allah.

Kasih dan kebaikan Allah nyata juga dalam tindakanNya memaafkan dan mengampuni dosa-dosa manusia. Mari kita melihat gambaran/ image Allah yang dideskripsikan dalam Mazmur 103:1-22. Pengarang mazmur menggambarkan Allah sebagai seorang Bapa yang menunjukkan kasih, kerahiman, pengampunan, penyembuhan kepada anak-anakNya. “Dia yang *mengampuni* segala kesalahanmu, yang *menyembuhkan* segala penyakitmu, Dia yang *menebus* hidupmu dari lobang kubur, yang *memahkotai* engkau dengan kasih setia dan rahmat” (Mzm 103:3-4). Selanjutnya pada ayat-

ayat berikutnya Mazmur 103: 9-14 pengarang menunjukkan lagi tindakan-tindakan belas kasih Allah:

Tidak selalu Ia [Allah] menuntut, dan tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam. Tidak dilakukanNya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalasNya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita...sejauh timur dari barat, demikian dijauhkanNya dari pada kita pelanggaran kita. Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat bahwa kita ini debu.

Pengarang mazmur mendeskripsikan bahwa Allah itu mahakasih, sabar, tidak mendendam, tidak membalas dosa dengan hukuman-hukuman yang setimpal. Berdasarkan pengalaman spritualnya, Allah digambarkan sebagai seorang Bapa yang mengampuni, menyembuhkan, menebus dan memahkotai anak-anakNya dengan rahmat kasihNya. Dia seorang penyembuh yang menyembuhkan luka-luka hati manusia. Allah juga adalah seorang Bapa yang sungguh-sungguh memahami kodrat manusiawi kita bahwa kita adalah makhluk yang rapuh, rendah, tak berdaya, mudah jatuh dalam dosa dan salah. Kesadaran Allah ini mengalir dari kedalaman kasih dan kerahimanNya.

Dalam mazmur yang lain, Allah digambarkan sebagai seorang Penyembuh (dokter) yang memiliki rasa empati dan kepedulian yang tinggi serta selalu berinisiatif untuk menyembuhkan umatNya. Allah “menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka” (Mzm 147:3,6). Allah adalah Penyembuh Ilahi yang tidak tega melihat penderitaan umatNya. Dan rahmat penyembuhan itu diberikanNya secara gratis, tanpa bayar. Penyembuhan yang dikerjakan Allah bersifat holistik: menyangkut seluruh jiwa dan badan manusia.

Nabi Hosea menggambarkan Allah sebagai suami atau kekasih yang sangat mengasihi dan sangat sabar terhadap Israel, kekasihNya yang tidak setia itu. Allah tetap mau mengikat sebuah relasi kasih dengan Israel, kekasihNya. Ini bukan sebuah gambaran romantis belaka tentang diri Allah, tetapi kasih Allah sungguh-sungguh dialami secara nyata oleh umat Israel. Menurut keadilanNya Allah bisa melaksanakan murka dan hukumanNya

kepada Israel karena dosa-dosa yang mereka perbuat, tetapi karena belas kasihNya, Dia sendiri mau mengendalikan amarahNya dan membatalkan hukuman yang Dia telah rancangkan.”Hatiku berbalik dalam diri-Ku, belaskasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu” (Hos 11: 8). Di sini jelas terlihat bahwa belaskasihan, kerahiman Allah justru jauh lebih besar, lebih kuat daripada amarah dan keadilanNya. Belaskasih yang Allah nyatakan dalam perbuatanNya menjadi dasar ajaran moral bagi umat Israel. Allah sendiri menghendaki supaya umat Israel bisa membalas kasihNya dengan kasih pula. “Sebab Aku menyukai kasih setia dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah lebih daripada korban-korban bakaran” (Hos 6:6).

Ketiga, *hen/hanan* adalah term yang menunjukkan bahwa Allah adalah kasih dan kasih yang sejati berasal hanya dari Dia. Dialah pemberi kasih karunia kepada anak-anakNya. Kasih yang diberikan bukan karena jasa manusia, melainkan semata-mata karena inisiatif dan kebaikan Allah. Allah adalah Bapa yang mahakasih, maharahim, mahasetia dan mahasabar. Allah telah mewahyukan diriNya kepada Musa sebagai Allah yang “penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasihNya dan kasih setiaNya, yang meneguhkan kasihNya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa.” (Kel 34:6-7). Allah tidak pernah berubah, demikian juga sifat-sifatNya. Allah adalah mahakasih dan maharahim dari dulu, sekarang sampai selama-lamanya.

2.2. Yesus: Sakramen Primordial Kasih dan Kerahiman Allah

Allah yang mahakasih dan maharahim terus bekerja dalam sejarah umat manusia. Kasih setiaNya tidak pernah pudar. Kasih Allah Bapa dinyatakan secara lebih istimewa dalam dan melalui Yesus Kristus, PuteraNya. Yesus adalah Sabda Allah yang menjelma. Dia adalah Sabda (*logos, dabar*) yang sebelumnya telah ada bersama-sama dengan Allah dan Sabda itu adalah Allah (Yoh 1:1). Pada satu titik dalam aliran waktu, Dia datang ke dunia, menjadi manusia dan tinggal di antara manusia ciptaanNya. Tujuan kedatangan Yesus ke dunia adalah untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan kematian. Dia juga datang untuk mewahyukan,

mengajarkan serta menghadirkan Allah Bapa yang mahakasih kepada manusia dan dunia.

Paulus Rasul, dalam madah Kristologi Kolose,ewartakan bahwa Yesus adalah “gambar Allah yang tak kelihatan” (Kol 1:15) dan dalam diriNya terkandung “seluruh kepenuhan keallahan” (Kol 1:19). Allah bersatu dengan dan hadir secara penuh, total dalam diri Yesus. Yesus sendiri bersaksi tentang kesatuanNya yang intim dengan Allah Bapa.”Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa...Percayalah kepadaKu, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku.” (Yoh 14:9, 11). Persatuan yang intim antara Yesus dengan Bapa adalah sebuah persatuan kasih karena Allah sendiri adalah kasih. Dengan kata lain, Yesus adalah pancaran kasih Allah Bapa.

Yohanes Penginjil juga memberikan kesaksiannya: “Kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita yaitu bahwa Allah telah mengutus AnakNya yang tunggal ke dalam dunia supaya kita hidup oleh Dia. Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus AnakNya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita” (1 Yoh 4:9-10). Melalui hidup dan karyaNya di dunia, Yesus mengadakan Allah yang berbelaskasih, mahabaik, mahasetia, mahapengampun dan mahasabar. Gambaran tentang Allah Bapa yang maharamim juga nampak dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus, seperti perumpamaan tentang anak yang hilang, domba yang hilang, dan dirham yang hilang. Dosa mengasingkan dan memisahkan manusia dari Allah, tetapi Allah mendamaikan manusia dengan diriNya melalui Yesus PuteraNya.

Fokus pewartaan dan karya Yesus adalah menghadirkan Allah Bapa yang berbelaskasih. Yesus menempatkan Allah Bapa sebagai “sumber utama” dan “model tertinggi” dari sikap belas kasihNya. Yesus juga mengajar para muridNya untuk meneladani kerahiman Allah Bapa:”Jadilah berbelaskasih (murah hati) sama seperti Allah Bapa berbelaskasih (murah hati) “(Luk 6:36). Allah Bapa sendiri yang “kaya dalam kasih-kerahiman” (Ef 2:4) menghendaki supaya umatNya juga berbelaskasih. “Yang Aku kehendaki adalah belaskasih....dan pengenalan akan Allah” (Hos 6:6; Mat 2:17). Ajaran moral-religius yang Allah sendiri pernah diajarkan kepada nabi

Hosea, kini diajarkan lagi oleh Yesus Kristus. Ajaran Yesus untuk berbelaskasih bersumber pada Allah yang berbelaskasih. Yesus menjadikan Allah Bapa yang berbelaskasih sumber tertinggi dari ajaran moral dan pedoman bagi perbuatan moral manusia dan masyarakat.

Kasih dan kerahiman Allah lebih nyata lagi dinyatakan oleh Yesus melalui pemberian seluruh diri dan hidupNya pada salib. Allah-lah yang berinisiatif mengasihi manusia. “Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus AnakNya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.” (1 Yohanes 4:10). Allah mengasihi kita melalui Yesus PuteraNya. Yesus mengampuni dosa-dosa kita dan menjadi pendamai (*rekonsiliator*) antara Allah yang mahakudus dan manusia yang berdosa. Rasul Petrus juga mengajarkan bahwa manusia ditebus dari dosa-dosa oleh wafat dan darah Yesus. “Sebab kamu tahu bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang fana, bukan pula dengan perak atau emas melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Yesus, yang sama seperti darah anak domba yang tak bercacat” (1 Pet 1:18-19). Rasul Paulus juga menggemakan konsep keselamatan yang diajarkan oleh Petrus yaitu bahwa “Dalam Dia (Kristus) dan oleh darahNya kita beroleh pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karuniaNya yang dilimpahkanNya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian.” (Ef 1:7-8). Singkatnya, penderitaan dan wafat Yesus adalah ungkapan kasih-kerahiman Allah Bapa dan Yesus kepada manusia yang berdosa.

2.3. Roh Kudus: Api Kasih Allah

Kasih dan kerahiman Allah masih terus dinyatakan kepada manusia dengan pengutusan Roh Kudus oleh Allah Bapa dan Putera kepada para Rasul dan murid-muridNya. Roh Kudus adalah Roh Kasih Ilahi. Rasul Paulus mengajarkan bahwa “Kasih Allah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus” (Rom 5:5). Roh Kudus adalah konsentrasi, perpaduan kasih antara Allah Bapa dan Putera. Roh Kudus juga adalah Roh yang menghidupkan. Ketika manusia pertama (*adama*) diciptakan, Allah sendiri menghembuskan RohNya, *ruach*, *nefes* kedalam manusia (*adama*) sehingga

dia menjadi makhluk hidup. Pemberian *ruach*, nafas hidup kepada Adam adalah tanda kasih-kerahiman Allah. Manusia hidup dari Roh Allah atau dengan kata lain, manusia hidup dari dan karena Kasih Allah.

Lukas penginjil menunjukkan secara jelas bahwa kelahiran Yesus ke dalam dunia adalah karya agung Roh Allah (Luk 1:36). Roh Kudus terus berkarya dalam dan melalui Yesus. Semua tindakan Yesus mulai dari pembaptisanNya di sungai Yordan (Luk 3:22), doa dan puasaNya di padang gurun (Luk 4:1-13), karya pewartaanNya sampai wafatNya di kayu salib, semuanya diresapi, dijiwai dan dibimbing oleh kuasa dan kasih Roh Kudus. Yesus sendiri menyadari persatuanNya dengan Roh Kudus dan secara publik Dia mengatakan: “Roh Tuhan ada padaKu oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19). Sabda profetis Yesaya kini sedang terpenuhi dalam diri Yesus dan melalui karya-karyaNya (Luk 4:21).

Roh Kudus dan Yesus bersama-sama menyatakan kasih dan kerahiman Allah dalam dunia. Ketika Yesus dituduh bersekutu dengan kuasa Beelzebul, Yesus sendiri mengatakan:”Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Mat 12:28). Kerajaan Allah dan Kabar Baik yang diwartakan Yesus adalah karya bersama Yesus dan Roh Kudus. Kerajaan Allah adalah kerajaan kasih dan kerahiman Allah sendiri, kerajaan yang menentang dosa dan kematian, tetapi yang merangkul dan mengampuni pendosa.

Setelah kebangkitan dan kenaikanNya ke surga, Yesus mengutus Roh Kudus kepada para muridNya untuk meneruskan kasih dan kerahiman Allah. Pada hari Pentakosta, Roh Kudus diutus untuk menguatkan, mengilhami dan membimbing para Rasul dalam karya pewartaan Injil. Rasul Paulus meyakini bahwa “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan” (Rom 1:16) manusia dan dunia.

Selain itu Roh Kudus membentuk para murid menjadi sebuah komunitas yang menghayati kasih-kerahiman Allah. Pemilihan ketujuh diakon

untuk melayani jemaat Perdana dibuat dalam doa dan dalam bimbingan Roh Kudus. Menurut para Rasul, diakon-diakon yang dipilih harus memenuhi kriteria berikut ini: diakon-diakon itu harus “penuh dengan Roh Kudus dan hikmat” (cf. Kis 6:3). Di sini kita melihat bahwa seluruh hidup doa, pelayanan, karya pewartaan dan amal kasih dari Gereja Perdana sungguh-sungguh dijiwai, dibimbing dan digerakkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus menjadikan para Rasul dan para murid Yesus duta-duta cinta kasih dan kerahiman Allah.

Roh Kudus juga membantu murid-murid Tuhan untuk bisa membedakan yang baik dari yang jahat dan dapat menghasilkan buah-buah baik atau buah-buah roh yaitu :”kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri” (Gal 5:22). Roh Kudus menganugerahkan kepada anggota-anggota Gereja karunia-karunia karismatis yang berguna untuk membangun seluruh gereja (1 Kor 12:7). Menurut Rasul Paulus karunia karismatis yang terbesar yang dianugerahkan Roh Kudus adalah kasih (1 Kor 13:1-13). Semua karunia karismatis, karya pewartaan dan karya amal kasih tidak akan bermakna dan tidak berguna jika semuanya itu tidak diresapi dan dijiwai oleh kasih Roh Kudus. Dengan kata lain, kehidupan Gereja atau pengikut-pengikut Kristus ditandai oleh keutamaan teologal tertinggi: Kasih. Maka Rasul Paulus mengatakan “Kejarlah kasih itu.” (1 Kor 14:1). Paulus Rasul mendesak jemaat Korintus untuk menjadikan kasih sebagai kebajikan tertinggi dalam hidup mereka. Hidup Kristiani yang otentik adalah hidup yang dijiwai dan digerakkan oleh Roh Kasih Allah.

Roh Kudus yang diutus oleh Yesus berdiam dalam hati manusia dan menjadikan manusia anak-anak Allah. Roh Kudus membantu manusia untuk mengasihi dan berkomunikasi dengan Allah sebagai, Abba, Bapa yang mahakasih (Rom 8:16). Roh Kudus berperan menginsafkan manusia akan dosa-dosanya (bdk. Yoh 16:8-9) dan membantu manusia mematkan keinginan-keinginan jahat dalam dirinya, sehingga manusia bisa hidup pantas dan kudus di hadapan Allah dan sesamanya.

Selain itu Roh Kudus memberi kepada para Rasul dan pengganti-penggantinya kuasa untuk mengampuni dosa. Setelah kebangkitan Yesus

menghembusi para RasulNya dan berkata: "Terimalah Roh Kudus. Jika kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni dan jika kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada" (Yoh 20:22-23). Matius mencatat bahwa para murid diberi kuasa oleh Yesus untuk "mengikat" dan "melepaskan" manusia dari ikatan dosa. "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga" (Mat 18:18). Mengampuni dosa adalah tindakan kasih dan kerahiman Allah. Kuasa mengampuni dosa diberikan Yesus dalam kuasa Roh KudusNya pertama-tama kepada Para Rasul dan juga kepada semua orang yang percaya kepada Yesus. Yesus mengajar umat supaya saling mengampuni dan tidak saling membalas dendam. Saling mengampuni adalah wujud dari penghayatan ajaran kasih. Singkatnya, Roh Kudus adalah mahakasih dan maharahim. Dia melanjutkan kasih kerahiman Allah Bapa dan Allah Putera. Dia hidup dalam hati manusia dan membentuk manusia menjadi pribadi yang serupa dengan Bapa dan Putera yang mengasihi dan mengampuni. Roh Kudus membimbing seluruh Gereja untuk melanjutkan kasih dan kerahiman Allah dalam dunia.

2.4. Rangkuman

Dari pembahasan di atas dapat kita katakan bahwa sejak revelasi diri Allah kepada Adam dan Hawa, Abraham, Musa, para nabi sampai dengan kedatangan Yesus Kristus dan Pengutusan Roh Kudus, Allah Tritunggal mewahyukan diriNya sebagai Allah yang "penuh belaskasih (*raham*) dan penyayang (*hannun*), lambat marah dan berlimpah kebaikan dan kesetiaanNya (*hesed*)" (bdk. Kel 34:6). Allah tidak pernah berubah dalam keberadaan dan kodratNya. Sejak permulaan, sekarang dan selalu, sampai sepanjang segala abad, Dia tetaplah Allah yang mahakasih dan maharahim.

Image, gambaran Allah Tritunggal: Bapa Putera dan Roh Kudus, sebagai Allah yang mahakasih dan maharahim tidak menegasikan realitas dosa dan akibat-akibat dosa manusia. Dosa menghantar manusia kepada kematian dan kebinasaan. Tanpa Allah yang mahakasih dan maharahim manusia pasti binasa. Sebagai makhluk yang lemah, rapuh dan berdosa,

manusia selalu membutuhkan kerahiman dan kasih Allah. Manusia membutuhkan Allah dan ajaran-ajaranNya agar bisa menata dan menghayati hidup yang lebih manusiawi di dunia ini dan kelak bisa menggapai hidup abadi.

3. Image Allah yang Mahakasih dan Maharahim dalam Sakramen Rekonsiliasi

Yesus Kristus mendirikan Gereja dan menetapkan sakramen-sakramen untuk kepentingan umatNya. Semua sakramen dalam Gereja, pada hakekatnya, adalah tanda kehadiran dan kasih Allah bagi umatNya. Allah hadir dalam sakramen-sakramen Gereja untuk menyalurkan kepada manusia rahmat kasihNya yang menyelamatkan. Di sini saya tidak akan membahas semua sakramen, tetapi membatasi diri pada satu sakramen yaitu sakramen Tobat atau Rekonsiliasi.

Sejarah keselamatan manusia dan dunia pada intinya adalah sebuah rekonsiliasi atau pendamaian antara Allah yang maharahim dengan manusia yang berdosa. Rekonsiliasi mengindikasikan adanya perpecahan atau keretakan relasi antara Allah dan manusia akibat dosa-dosa manusia. Dosa-dosa yang dilakukan manusia sungguh-sungguh menyakiti hati Allah dan manusia. Dosa-dosa membuat manusia semakin terasing dari dirinya sendiri, dari Allah, sesama dan alam ciptaan. Dosa mengakibatkan kematian, kebinasaan atau ketidakselamatan bagi manusia. Maka Allah sendiri berinisiatif untuk mendamaikan manusia dengan diriNya melalui Yesus, PuteraNya.

Melalui Sakramen Tobat/ Rekonsiliasi Allah terus menyalurkan rahmat kerahimanNya yang menyelamatkan kepada manusia. Pertobatan bermula dari kesadaran manusia akan dosa-dosanya dan kesadaran akan Allah yang maharahim. St. Yohanes Paulus II berpendapat bahwa penemuan, pengenalan dan pengetahuan yang benar tentang Allah dan belaskasihNya merupakan titik pijak dari sebuah pertobatan dan rekonsiliasi yang otentik.¹³ Dia selanjutnya menulis:

13 *Ibid.*, art. 13.

Pertobatan kepada Allah adalah selalu merupakan buah dari penemuan kembali Allah yang kaya akan belaskasihan. Pengetahuan otentik tentang belaskasihan Allah, Allah yang lembut dalam kasih, adalah sebuah sumber pertobatan yang tetap dan tak pernah kering, bukan hanya sebagai sebuah tindakan interior yang sementara, tetapi juga sebuah sikap tetap, sebagai sebuah situasi jiwa.¹⁴

Dengan kesadaran dan pengetahuan akan Allah yang maharahim, menurut Yohanes Paulus II, seorang akan selalu rindu untuk bertobat dan kembali kepada Allah. Ia selalu berada dalam sebuah “*statu conversionis*” sepanjang peziarahan hidupnya.

Sakramen Rekonsiliasi tidak dapat dilaksanakan tanpa kehadiran dan peranan seorang imam. Imam bertugas sebagai “pembagi” atau “penyalur” rahmat kerahiman Allah Tritunggal kepada para peniten. Persatuan yang erat antara imam dan Allah Tritunggal akan menjadikannya “tanda otentik kerahiman Allah.”¹⁵ Imam bertindak dalam nama dan atas kuasa Yesus Kristus (*in persona Christi*) untuk menerima kembali orang berdosa dan mendamaikannya dengan Allah dan seluruh Gereja. Oleh rahmat tahtbisan, imam yang diberi kuasa untuk mengampuni dosa umat. Kata-kata pengampunan yang diucapkan imam dalam kuasa Yesus dan Roh Kudus mengerjakan dalam diri peniten pengampunan dan pembebasan dari dosa-dosa.

Sebagai gembala, imam harus menghayati spritualitas yang mendalam. Dia harus meneladani Yesus, Sang Gembala Baik yang selalu mencari, menemukan dan menyelamatkan yang hilang. Dengan suka cita, dia menerima kembali para pendosa sama seperti Bapa yang menerima kembali anaknya yang hilang. Seorang imam, menurut Paus Fransiskus, harus selalu menyadari dirinya sebagai seorang *confessor* dan sekaligus *peniten*. “Kita menjadi bapa pengakuan yang baik,” tulis Fransiskus, “ketika terutama, membiarkan diri menjadi peniten dalam mencari kerahimanNya.”¹⁶ Hal ini

14 *Ibid.*

15 Paus Franciskus, *Misericordiae Vultus*, art. 17.

16 *Ibid.*, art. 16; Monika K. Hellwig, *Sign of Reconciliation and Conversion: Sacrament of Penance of Our Times*, Wilmington, Delaware: Michael Glazier Inc., 1986, pp. 133-141.

senada dengan apa yang diajarkan oleh Gereja Orthodox. Ketika menerima seorang peniten, seorang imam Orthodox menasehati peniten dengan kata-kata antara lain: “Anakku, engkau mengaku kepada Allah yang tidak senang terhadap dosa apa pun; dan saya, hambaNya adalah *saksi yang tak pantas* dari pertobatanmu.....Saya yang hadir di sini adalah *seorang pendosa* sama seperti engkau; jadi jangan malu mengakui dosa-dosamu di hadapanku.”¹⁷ Seorang imam dalam sakramen Tobat adalah seorang *pendosa* dan *saksi yang tidak pantas* dari pertobatan para peniten.

Kesadaran akan dosa-dosa, kerapuhan diri dan kebutuhannya untuk memperoleh pengampunan dari Allah, akan menjadikan seorang imam semakin rendah hati, bijaksana dan berbelaskasih dalam menerima kembali seorang peniten. Kesadaran ini juga akan menjadikannya seorang pelayan rekonsiliasi yang baik. Dia harus selalu menyadari bahwa dia bukanlah seorang hakim (*judex*) tribunal yang kejam, melainkan seorang bapa dan dokter (*medicus*) yang menyembuhkan luka-luka batin seorang peniten. Imam hanyalah seorang pelayan (*minister*) dari rahmat kerahiman Allah, karena dalam Sakramen Rekonsiliasi sesungguhnya “Allah sendiri telah mendamaikan kita dengan diriNya melalui Yesus Kristus” (2 Kor 5:18).

St. Paus Yohanes Paulus II merinci beberapa standard kompetensi seorang imam, pelayan rekonsiliasi yaitu: memiliki kualitas pribadi yang baik, bisa membuat *discernment* yang baik, memiliki pengetahuan teologi, moral dan Kitab Suci dan yang lebih penting adalah memiliki satu kehidupan rohani yang intens dan asli.¹⁸ Selain itu, seorang imam harus “menunjukkan pengalaman nyata dari hidup doanya, penghayatan kebajikan-kebajikan teologis dan moral Injil, ketaatan teguh pada kehendak Allah, cinta kepada gereja dan ketaatan kepada ajaran Gereja.”¹⁹

17 Kallistos Ware, Metropolitan Diokleia, “Coming to Christ the Physician: The Orthodox Experience of Confession”, p. 2. Dokumen dalam PDF version, tidak ada nomor dan tahun terbitnya. Kallistos Ware mengutip ajaran St. Tikhon dari Zadonsk (1724-1783) yang menasehati para imam tentang apa yang harus dikatakan kepada seorang peniten sebelum dia mengakui dosanya kepada imam.

18 John Paul II, *Penitence and Reconciliation*, 2 Desember 1984, art. 29.

19 *Ibid.*, art. 29.

4. Allah yang Mahakasih dan Maharahim dalam Devosi-devosi

Gambaran atau image Allah yang mahakasih dan maharahim tidak hanya menjadi sebuah ajaran atau rumusan iman yang abstrak, tetapi iman yang hidup. Kasih dan kerahiman Allah direnungkan, didoakan dan dirayakan oleh umat dalam liturgi dan devosi-devosi populer. Di sini akan dibahas hanya dua devosi yaitu devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus dan Kerahiman Ilahi (koronka).

4.1. Devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus

Devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus mempunyai sejarah yang cukup panjang. Banyak santo dan santa yang mendoakan dan mempromosikan devosi ini, antara lain St. Lutgard, St. Gertrudis, St. Mechtildis dari Maddeburg, St. Mechtildis dari Hackeborn, St. Albertus Agung, St. Bonaventura, St. Catharina dari Siena, St. Maria Margaritha Alacoque, dll. Devosi ini kemudian berkembang dalam Gereja dan menjadi bagian dari kehidupan rohani umat Katolik karena penyebaran pesan-pesan yang disampaikan kepada St. Margaritha Maria Alacoque. Salah satu pesan yang disampaikan Yesus kepada St. Margaritha Maria Alacoque dalam sebuah vision adalah sebagai berikut:

Aku berjanji kepadamu dalam kerahiman hatiKu yang melimpah, bahwa cinta yang luar biasa akan melimpahkan rahmat pengampunan akhir kepada mereka yang menerima Komuni sembilan kali setiap Jumat Pertama dalam bulan. Mereka tidak akan mati dalam keadaan tak berahmat serta tanpa menerima Sakramen-sakramen. Hati-Ku yang ilahi akan senantiasa menjadi tempat peristirahatan pada saat akhir hidup mereka.²⁰

Melalui St. Margaritha, Yesus memberikan HatiNya sebagai sumber kehidupan dan kebaikan bagi mereka yang setia menghormati dan menyembah hatiNya. Banyak Paus mendukung devosi ini dan melalui ensiklik mereka menyemangati umat untuk mengadakan penyembahan kepada Hati

20 Sebagaimana dikutip dalam Y.B. Haryono, MSF, *Devosi hati Kudus Yesus, Jalan Salib dan Litani: Sejarah, Makna, Manfaat dan Bahayanya*, Jakarta: Obor, 2011, pp. 42-43.

Yesus yang Mahakudus. Sebagai contoh, Paus Leo XIII, mengeluarkan ensiklik *Annum Sacrum*, 25 Mei 1899, Paus Pius XI, *Miserentissimus Redemptor*, 8 Mei 1928, Paus Pius XII, “*Haurietis Aquas*, 15 Mei 1956.

Paus Pius XI, dalam ensikliknya *Miserentissimus Redemptor*, menunjukkan bahwa ketika aliran sesat Jansenist mengajarkan bahwa Allah harus disembah bukan sebagai Bapa yang mengasihi, melainkan sebagai Hakim yang tak berbelaskasih, Yesus sendiri datang dan memberikan kepada umat manusia HatiNya yang mahakudus, hatiNya yang penuh kerahiman.²¹ Kasih-kerahiman Yesus yang tidak lain adalah pancaran kasih-kerahiman Allah, menurut Paus Pius XI, harus dibalas oleh manusia dengan melakukan “pemulihan” atau “perbaikan” atas dosa-dosa, pelanggaran-pelanggaran dan kelalaian-kelalaian yang telah dilakukan, baik oleh individu atau seluruh umat manusia.²² Pemulihan atau perbaikan itu pada intinya adalah balasan kasih manusia kepada rahmat kasih Allah, walaupun kita tahu bahwa tidak ada kasih manusiawi yang setara dengan kasih Allah. Hati Allah yang selalu dilukai oleh dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan manusia harus disembuhkan, dipulihkan oleh manusia dengan pertobatan dan persembahan diri. Kasih Allah yang mengalir secara melimpah melalui hati Yesus yang Mahakudus harus dibalas, dijawab oleh manusia dengan kasih pula.

Paus Pius XII juga berbicara tentang devosi kepada Hati Yesus. Dia membuka ensikliknya, *Haurietis Aquas*, dengan kutipan dari nabi Yesaya: “Kamu akan menimba air dengan kegirangan dari sumber keselamatan” (Yes 12:3). Hati Yesus adalah sumber yang mengalirkan segala rahmat surgawi, rahmat pengudusan, kekuatan serta rahmat-rahmat lain yang dibutuhkan manusia agar dapat bertumbuh dan berkembang dalam kebajikan-kebajikan.²³ Hati Yesus adalah “tanda natural dan simbol kasih Yesus tak terbatas kepada manusia.”²⁴ Yesus sendiri adalah Pemberi Air hidup ilahi,

21 Paus Pius XI, *Miserentissimus Redemptor*, 8 Mei 1928, art. 1.

22 *Ibid.*, art.7, art. 12. Pemulihan atau perbaikan atas semua dosa manusia yang dianjurkan Yesus antara lain Komuni Pemulihan (*Communion of Reparation*) dan Jam Kudus (*Holy Hour*).

23 Paus Pius XII, *Haurietis Aquas*, 15 Mei 1956, art. 3.

24 *Ibid.*, art. 24

yang tidak lain adalah Roh Kudus, Air Hidup Abadi. Devosi kepada Hati Yesus, menurut Paus Pius XII, tidak bertentangan dengan iman kepada Allah Tritunggal. Ada kaitan yang sangat erat antara devosi kepada Hati Yesus dan peyembahan kepada Allah Tritunggal, karena Hati Yesus mengalirkan rahmat kasih dan kerahiman Allah Tritunggal kepada umat manusia.²⁵ Seluruh karya keselamatan adalah sebuah “misteri kasih Yesus Penyelamat” dan “misteri kasih Allah Tritunggal” yang diberikan demi kehidupan dan keselamatan seluruh umat manusia.²⁶

Devosi kepada Hati Yesus menunjukkan beberapa point penting. Pertama, Allah Tritunggal adalah Allah mahakasih dan maharahim yang selalu menyalurkan kasih dan kerahimanNya tanpa batas dan secara berlimpah-limpah kepada semua manusia yang berdosa melalui Hati Yesus yang mahakudus. Kedua, dosa-dosa manusia sangat melukai hati Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus. Ketiga, Allah dalam kasih dan kerahimanNya mengajak manusia untuk bertobat dari dosa-dosa mereka dan menerima kerahimanNya lewat hati Yesus yang terluka. Manusia diajak untuk membalas kasih Allah dengan pertobatan dan pembaharuan diri. Devosi kepada Hati Yesus berkaitan dengan seluruh karya penyelamatan manusia yang dilakukan Allah Bapa melalui Yesus PuteraNya dalam kuasa Roh Kudus.

4.2. Devosi Kerahiman Ilahi

Devosi Kerahiman Ilahi atau *koronka* adalah sebuah devosi pribadi St. Faustina²⁷ dalam biaranya. Devosi ini kemudian dipopulerkan ke seluruh dunia dan menjadi bagian dari kehidupan doa banyak umat Katolik. Sebagai sebuah devosi, Kerahiman Ilahi belum disistematisasi dalam sebuah kerangka pemikiran teologis. Ini membutuhkan sebuah proses dan pengerjaan yang serius dari para teolog sistematis. Kita tahu bahwa dalam sejarah Gereja,

²⁵ *Ibid.*, art. 20.

²⁶ *Ibid.*, art. 36

²⁷ St. Faustina Kowalska dilahirkan di Glogowiec, Polandia pada tanggal 25 Agustus 1905, dibeatifikasi di Roma pada tanggal 18 April 1993 dan dikanonisasi di Roma pada tanggal 30 April 2000.

banyak devosi mendahului sebuah teologi. Sebagai contoh, teologi Ekaristi yang ditulis oleh St. Thomas Aquinas bermula dari devosi kepada Sakramen Mahakudus. Atau dogma tentang St. Maria diangkat ke surga bermula dari sebuah devosi kepada Maria yang sudah dipraktekkan oleh umat beriman sejak zaman Gereja Perdana. Devosi Kerahiman Ilahi membutuhkan waktu untuk direfleksikan dan ditulis dalam sebuah kerangka teologi sistematis sehingga bisa dipelajari dan dihayati oleh umat.

Menurut St. Faustina, ada tiga sifat utama Allah yang diwahyukan Yesus kepada St. Faustina yaitu kekudusan, keadilan, kasih dan kerahiman.²⁸ Dari ketiga sifat itu, “Kasih dan kerahiman adalah sifat yang tertinggi Allah,” tulis St. Faustina, dan “sifat ini yang menyatukan ciptaan dengan Pencipta.”²⁹ Kerahiman Allah nampak jelas dalam diri Yesus dan karya penyelamatan manusia.³⁰ Dalam catatan-catatan awal, St. Faustina mengungkapkan bahwa kerahiman bukan hanya sifat utama Yesus sebagai Pribadi Kedua dalam keallahan, tetapi sifat utama Allah Tritunggal seluruhnya. Ia menulis: “Oh Tritunggal yang mahakudus, terpujilah Engkau kini dan sepanjang segala masa. Terpujilah Engkau dalam segala karyaMu dan dalam segala makhluk. Ya Allah, semoga keagungan kerahimanMu dikagumi dan dimuliakan.”³¹ Doa singkat ini mengungkapkan image Allah Tritunggal yang dia imani. Kasih dan kerahiman adalah sifat yang sangat tinggi Allah Tritunggal. Kasih dan kerahimanNya sangat mengagumkan, sehingga St. Faustina pun terpesona dan memuji serta memuliakan kasih dan kerahiman Allah. Dia berharap agar semua makhluk juga turut memuji dan memuliakan keagungan kerahiman Allah Tritunggal. St. Faustina terus menekankan sifat kasih dan kerahiman Allah ini dalam seluruh catatan hariannya. “O betapa besarnya kerahiman Tuhan; ia melebihi semua sifatNya

28 St. Faustina, *Buku Harian St. Faustina*, (Ernest Mariyanto, trans.), Yogyakarta: Kanisius, 2009 art., 180, p. 164. Artikel yang dirujuk di sini menggunakan penomoran dari editor buku St. Faustina, edisi terjemahan Indonesia, dan bukan merujuk pada artikel seperti dalam buku harian asli, tulisan tangan St. Faustina.

29 *Ibid.*

30 *Ibid.*

31 *Ibid.*, art. 5, p. 7.

yang lain!,” kata St. Faustina, “Kerahiman adalah sifat Allah yang paling besar”³²

Kebesaran, keagungan kasih dan kerahiman Allah terletak bukan hanya pada sifat atau kodrat Allah, tetapi juga dalam peranannya sebagai sumber yang menghidupkan jiwa-jiwa. “Segala rahmat mengalir dari kerahiman dan pada saat terakhir pun akan penuh dengan kerahiman bagi kita... Kerahiman Allah lebih besar daripada kepapaan kita.”³³ Pada bagian lain dalam catatannya, St. Faustina juga mengatakan bahwa “Kerahiman adalah bunga kasih. Allah adalah kasih, dan kerahiman adalah perbuatannya. Dalam kasih, kerahiman itu dikandung; dalam kerahiman, kasih diungkapkan.”³⁴ Dia bahkan berani mengatakan bahwa kerahiman Allah jauh lebih besar melampaui keadilanNya, karena keadilan Allah bersumber dari kasihNya.

Kasih dan kerahiman Allah Tritunggal dinyatakan kepada dunia dan manusia lewat Hati Yesus yang Mahakudus. Dari Hati Yesus yang maharahim mengalir keluar kerahiman Ilahi. Hati Yesus yang terluka oleh dosa-dosa manusia dan yang darinya keluar darah dan air, menjadi sumber kasih dan kerahiman bagi manusia dan dunia. Yesus sendiri mengajar St. Faustina sebuah doa singkat berikut: “O Darah dan Air yang telah memancar dari Hati Yesus sebagai sumber kerahiman bagi kami, aku mengandalkan engkau.”³⁵ Doa ini harus selalu didoakan oleh St. Faustina dan mereka yang mendoakan koronka. St. Faustina percaya bahwa kasih kerahiman Allah begitu luas dan berlimpah-limpah sehingga pikiran manusia pun sulit memahami misteri ilahi itu.³⁶

Dalam satu visionya, St. Faustina diingatkan kembali oleh Yesus tentang pentingnya berdoa kerahiman pada jam tiga sore untuk kepentingan dunia dan keselamatan jiwa-jiwa yang malang. Doa ini mengingatkan manusia

32 *Ibid.*, art.611, p. 417.

33 *Ibid.*, art.1057, p. 864.

34 *Ibid.*, art. 65, p. 442.

35 *Ibid.*, art.187, p.170; art. 309, p. 233.

36 *Ibid.*, art.631, p. 429.

akan karya penebusan Yesus pada salib. Ia menulis pesan Yesus sebagai berikut:

Aku mengingatkan engkau PutriKu, setiap kali engkau mendengarkan bunyi jam yang menunjukkan pukul 3 sore, benamkanlah dirimu sepenuhnya dalam kerahimanKu, sambil menyembah dan memuliakannya; mohonlah bantuannya yang mahakuasa bagi seluruh dunia, khususnya bagi orang-orang berdosa yang malang; sebab pada saat ini, kerahimanKu terbuka lebar bagi setiap jiwa. Pada jam ini engkau dapat memperoleh sesuatu bagi dirimu sendiri dan bagi orang-orang lain yang engkau doakan; inilah saat rahmat bagi seluruh dunia –saat kerahiman yang mengalahkan keadilan.³⁷

St. Faustina berbicara juga tentang keadilan dan murka Allah. Walaupun kerahiman Allah jauh lebih besar daripada keadilan dan hukumanNya, manusia tidak boleh menyalahkan rahmat kerahimanNya. “Hukuman ditetapkan bagi jiwa yang memang ingin dihukum,” tulis St. Faustina, “tetapi bagi jiwa yang ingin diselamatkan tersedia samudera kerahiman Tuhan yang tak kunjung habis.”³⁸ Selanjutnya dia mengatakan bahwa kerahiman adalah “tanda untuk akhir zaman dan sesudah itu akan tiba hari pengadilan.”³⁹ Pada hari pengadilan, Allah akan menyatakan keadilan ke atas jiwa-jiwa yang tidak pernah datang dan mengandalkan kerahimanNya.⁴⁰ Satu-satunya tempat perlindungan kita pada hari murka Allah adalah menghormati sumber kerahimanNya selama kita hidup di dunia ini.

Yesus sendiri mengatakan kepada St. Faustina bahwa Pesta KerahimanNya (yang dirayakan pada Minggu Kedua Paskah) menjadi harapan untuk keselamatan manusia. Kalau manusia “tidak mau memuliakan kerahiman-Ku, mereka akan binasa selama-lamanya,”⁴¹ kata Yesus mengingatkan. Yesus juga menyuruh St. Faustina menulis pesan ini:

Tulislah: Aku adalah Allah Tritunggal yang kudus dan Aku membenci dosa

37 *Ibid.*, art.1572, p. 893-894

38 *Ibid.*, art. 631.

39 *Ibid.* art. 848, p. 540.

40 *Ibid.*

41 *Ibid.*, art., 965, p. 660.

yang paling kecil sekalipun. Aku tidak dapat mengasihi satu jiwa yang ternoda oleh dosa; tetapi ketika dia menyesal, kemurkaanKu terhadapnya tidak terbatas. KerahimanKu merengkuh dan menyelamatkannya. Dengan kerahimanKu, Aku memburu orang-orang berdosa di segala jalan mereka, dan HatiKu bersuka cita ketika mereka kembali kepada Aku. Aku lupa akan kepahitan yang mereka suapkan kepada HatiKu, dan Aku bersuka cita ketika mereka kembali....Dan kalau mereka menyia-nyiakan semua rahmatKu, Aku akan murka terhadap mereka sambil meninggalkan mereka sendirian dan memberikan kepada mereka apa yang mereka kehendaki.”⁴²

Devosi Kerahiman Ilahi menyingkapkan misteri Allah Tritunggal bahwa Dia adalah Allah mahakasih dan maharahim dan sekaligus menunjuk pada realitas dosa yang merusak manusia serta menutup pintu keselamatan bagi manusia. Manusia sungguh-sungguh melukai hati Allah Tritunggal dan sesama dengan dosa-dosanya. Jika seorang bertobat dari dosa-dosanya, Allah akan mengalirkan kasih dan kerahiman yang berlimpah kedalam jiwanya melalui Hati Yesus yang Mahakudus. Jika manusia tidak bertobat dan menyia-nyiakan kasih serta kerahiman Allah, maka murka dan hukuman Allah akan menimpa dirinya.

Devosi kepada kerahiman Ilahi menegaskan kebenaran yang diajarkan Kitab Suci yaitu bahwa Allah Tritunggal adalah mahakasih dan maharahim. Kasih dan kerahiman Allah berkaitan erat dengan karya penciptaan (teologi penciptaan) dan karya penyelamatan manusia (soteriologi). Kasih dan kerahiman Allah adalah sumber yang mencipta, menghidupkan dan menyelamatkan semua manusia. Manusia berada, hidup dan diselamatkan semata-mata hanya oleh Allah. Tetapi keadilan, hukuman dan murka Allah akan dinyatakan kepada mereka yang tidak mau bertobat dari dosa-dosa dan yang telah menyia-nyiakan rahmat kerahimanNya. Ketidakmauan manusia untuk membaharui diri dan penolakan terhadap kasih Allah akan mengantarkan manusia kepada kebinasaan abadi. Hukuman dan kebinasaan yang akan dialami manusia pada akhirat bukanlah tanda yang menunjukkan bahwa Allah itu jahat, kejam dan tidak berbelaskasih, melainkan hukuman dan kebinasaan itu adalah akibat dari pilihan bebas manusia sendiri yang

42 *Ibid.*, art. 1728, p. 977.

telah secara sadar, dengan tahu dan mau menolak tawaran kasih dan kerahiman Allah.

5. Gagasan Teologis tentang Allah Tritunggal yang Mahakasih dan Maharahim

Dari pembahasan di atas jelas kelihatan bahwa Allah Tritunggal pada hakekatnya adalah Allah yang maharahim, mahakasih, mahapengampun, panjang sabar dan penuh kasih setia. Pada bagian ini akan dibahas gagasan teologis tentang Allah Tritunggal yang mahakasih dan maharahim. Mendasarkan ajarannya pada teks 1 Yoh 4:16, St. Agustinus mengajarkan bahwa Allah Tritunggal pada hakekatnya adalah kasih. Kasih itu adalah kodrat, sifat utama Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus.⁴³ Tiap-tiap Pribadi Ilahi dalam Tritunggal adalah kasih, dan Ketiga Pribadi Ilahi saling mengasihi dengan kasih yang sama. Kasih yang ada dalam Allah Tritunggal tidak terkurung dalam keallahan, tetapi diekspresikan, disyerinkan Allah keluar, dan dinyatakan melalui karyaNya menciptakan dunia dan manusia. Manusia secara sangat istimewa diciptakan Allah menurut gambaran, citraNya: citra Allah Tritunggal. Maka manusia merupakan ekspresi kasih Allah Tritunggal yang paling nyata. Dalam diri manusia terpatir kasih kerahiman Allah. Manusia tercipta untuk mengasihi seperti Allah mengasihi, karena dia berasal dari Sang Kasih.

St. Bonaventura, teolog abad Pertengahan, mengajarkan bahwa Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus adalah satu dalam esensi dan sama-sama memiliki sifat-sifat seperti: kelimpahan, kasih, kemurahan hati / kerahiman tertinggi.⁴⁴ Allah Bapa mengkomunikasikan diriNya secara total kepada Putera yang sangat dikasihiNya dan kepada Roh Kudus yang adalah

43 St. Agustinus, *Op. Cit.*, IX, chp. I-XII. Dalam bab-bab ini St. Agustinus berusaha menjelaskan kodrat Allah Tritunggal sebagai Allah Kasih dengan menggunakan gambaran atau analogi anthropologis. Kalau saya mencintai sesuatu ada tiga unsur di dalamnya: saya, kasih, sesuatu yang dikasihi. Atau dalam jiwa manusia ada tiga unsur yang membentuk satu kesatuan: pikiran, pengetahuan dan cinta. Ketiga unsur itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

44 Bonaventura, *The Breviloquium*, Jose de Vinck, trans., Paterson, NJ: St. Anthony Guild Press, 1963, ch. 2, art.2, p.35.

“Saling Kasih” (*Mutual Love*) antara Allah Bapa dan Putera.⁴⁵ Roh Kudus disebut juga “Ikatan” atau “Kasih” yang mengikat dan mempersatukan Allah Bapa dan Putera.⁴⁶ Menurut St. Bonaventura, Allah Bapa yang mahakasih memiliki seorang Putera yang sangat dikasihi (*beloved*). Melalui darah yang mahal PuteraNya, Allah menyelamatkan manusia dan menganugerahkan kepadanya kerahiman yang tertinggi sampai akhir zaman. Oleh darah Yesus, manusia dibebaskan dari segala penderitaan dan diangkat menjadi anak-anak Allah. Inilah wujud dari “pemuhan segala cinta: Cinta Allah kepada manusia dan cinta manusia kepada Allah.”⁴⁷

Roh Kudus adalah Kasih atau Ikatan Kasih. “Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putera,” tulis Bonaventura, “sebagai Kasih dan Karunia.”⁴⁸ Roh Kudus adalah Kebajikan Tertinggi yang menganugerahkan kebahagiaan dan kebaikan tertinggi kepada manusia. Roh Kudus adalah Prinsip Harmoni Ilahi dalam keallahan. Allah Tritunggal: Bapa, Putera dan Roh Kudus adalah kasih. Ketiganya membentuk satu Persekutuan, Komunio Kasih. Kasih itu kodrat Allah Bapa dan kasihNya dikomunikasikan, disyerinkan kepada manusia dan seluruh ciptaan melalui pengutusan Allah Putera dan Roh Kudus. Putera dan Roh Kudus adalah pancaran kasih Allah sendiri. Singkatnya, Allah Tritunggal adalah kasih yang selalu mengkomunikasikan dirinya baik di dalam Trinitas, maupun keluar, kepada manusia dan seluruh makhluk ciptaan.

Paus Fransiskus juga mengajarkan bahwa “kerahiman menyatakan secara sungguh-sungguh misteri Tritunggal Mahakudus” dan merupakan “tindakan utama dan tertinggi yang olehnya Allah Tritunggal datang untuk menemui kita.”⁴⁹ Allah Tritunggal adalah Allah yang maharahim. Kasih-kerahiman Allah mengalir dari inti kedalaman diriNya dan menjangkau semua umat manusia. Dia menulis: “Kasih kerahiman Allah mengalir keluar dari

⁴⁵ *Ibid.*, ch. 2, art. 3, p. 36.

⁴⁶ *Ibid.*, ch. 3, art. 9, p. 40.

⁴⁷ *Ibid.*, ch. 4, art. 4, p. 36.

⁴⁸ *Ibid.*, ch.6, art. 2, p. 54.

⁴⁹ Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus*, 11 April 2015, art. 2

Hati Tritunggal, dari kedalaman misteri Allah, sungai besar kerahiman menyembul dan meluap tanpa henti. Ia adalah sebuah mata air yang tak akan pernah kering, tidak peduli berapa banyak orang yang mendekatinya.”⁵⁰ Paus Fransiskus menggunakan simbol air untuk menjelaskan tentang kelimpahan kasih dan kerahiman atau kebaikan Allah kepada manusia. Sumber kasih dan kerahiman Allah tidak pernah kering, tetapi terus menerus membual dan memberi hidup kepada semua manusia dan seluruh ciptaan.

Yesus sendiri menjelaskan tentang kasih dan kerahiman Allah dengan menggunakan simbol air. Ketika Yesus bertemu dengan wanita Samaria di sumur Yakob, Yesus menjelaskan tentang air hidup sejati. Yang Yesus maksudkan dengan air hidup adalah Roh Kudus. Yesus mengatakan: “Air yang akan Aku berikan kepadanya akan menjadi mata air di dalam dirinya yang terus memancar sampai kepada hidup yang kekal.” (Yohanes 4: 14b). Yohanes Penginjil juga mencatat kesaksian Yesus tentang diriNya, Roh Kudus, dan Allah Bapa. Yesus bersabda: “Barangsiapa haus baiklah ia datang kepadaKu dan minum! Barangsiapa yang percaya kepadaKu, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup. Yang dimaksudkanNya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepadaNya” (Yoh 7:37-38). Allah menunjukkan kasih dan kerahiman kepada manusia dengan memberi hidupNya sendiri. Hidup yang sesungguhnya adalah hidup dalam kasih Allah atau hidup dalam Allah.

Kasih dan kerahiman Allah dinyatakan melalui karyaNya menciptakan langit, bumi dan manusia. Dan kasih Allah dinyatakan secara sangat spesial melalui Yesus PuteraNya. Edward Schillebeeckx menyebut Yesus Kristus sebagai “Sakramen Primordial”⁵¹ karena Dialah yang menghadirkan Allah Bapa dan kasih-kerahimanNya kepada manusia dan dunia. Schillebeeckx menulis: “Sebagai manusia Dia [Yesus] memperlihatkan hidup ilahi dalam dan menurut eksistensi manusiawiNya...Cinta manusiawiNya adalah

50 *Ibid.*, art. 25.

51 Edward Schillebeeckx, *Christ the Sacrament of the Encounter with God*, Kansas City, MO: Sheed & Ward, 1963, pp. 13-17.

perwujudan manusiawi dari kasih Allah yang menyelamatkan.”⁵² Dalam dan melalui hidup serta tindakan-tindakan Yesus, manusia dapat bertemu dengan Allah yang maharahim dan merasakan belaskasihNya yang menyelamatkan. Kasih dan kerahiman yang Yesus nyatakan dan salurkan kepada manusia tidak lain adalah kasih dan kerahiman Allah Bapa sendiri. Singkatnya, kasih kerahiman Allah Bapa yang melimpah-limpah itu diberikan kepada manusia melalui hati manusiawi Yesus.⁵³

Kerahiman Allah itu lebih jelas lagi dinyatakan dalam peristiwa penderitaan dan wafat Yesus. St.Yohanes Paulus II menulis:”Salib Kristus, yang di atasnya Putera yang sekodrat dengan Bapa menyerahkan keadilan secara penuh kepada Bapa, adalah sebuah revelasi radikal tentang kerahiman, atau lebih tepat kasih yang melawan apa yang membentuk kejahatan dalam sejarah manusia: melawan dosa dan kematian.”⁵⁴ Dalam penderitaan dan wafat PuteraNya, kasih dan kerahiman Allah tidak pernah pudar. Sebaliknya, kasih-kerahimanNya terus berkobar dan semakin berlimpah dicurahkan kepada semua umat manusia yang berdosa.

Kerahiman dan kasih Allah dinyatakan secara luar biasa pada saat Allah Bapa dalam kuasa Roh Kudus membangkitkan Yesus dari alam maut. Kebangkitan Yesus adalah tanda yang menunjukkan kemenangan kerahiman Allah atas maut; suatu bukti yang mengungkapkan bahwa “kerahiman Allah lebih kuat dari dosa dan maut.”⁵⁵ Lewat kebangkitanNya, Yesus memberi rahmat kehidupan baru kepada manusia. St.Yohanes Paulus II menyebut kebangkitan Yesus sebagai “inkarnasi definitif dari belaskasih Allah dalam sejarah dan sampai pada akhir zaman.”⁵⁶ Kasih kerahiman mengalir keluar dari kedalaman diri Allah sejak keabadian dan dinyatakan secara istimewa dalam peristiwa kebangkitan Yesus. Kasih itu terus menerus mendatangkan rahmat kehidupan dan keselamatan kepada manusia sampai

⁵² *Ibid.*, p. 14.

⁵³ *Ibid.*, p. 17.

⁵⁴ Yohanes Paulus II, *Dives in Misericordia*, 30 November 1980, art. 8.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

pada keabadian. Kehidupan pada masa eskaton tidak lain adalah hidup selamanya dalam kasih Allah. Kasih dan kerahiman Allah Tritunggal dilanjutkan oleh Roh Kudus yang diutus Allah Bapa dan Putera. Roh Kudus menjadikan manusia anak-anak Allah dan dengan rahmat pengudus dan rahmat karismatis mengubah manusia menjadi secitra dengan Yesus, Gambaran Allah yang sejati.

Walter Kasper dalam refleksi tentang Allah Tritunggal mengatakan bahwa Allah Tritunggal pada hakekatnya bukan hanya tentang adanya (*being*) Allah dalam keallahan, tetapi Allah Tritunggal pada hakekatnya adalah sebuah relasi dan komunikasi diri Allah sendiri. Dengan kata lain, Allah Tritunggal adalah “kasih yang mengkomunikasikan dirinya.”⁵⁷

Singkatnya, Allah Tritunggal adalah mahakasih dan maharahim. Kasih Allah tidak hanya dikomunikasikan di antara ketiga Pribadi Ilahi tetapi juga dikomunikasikan keluar, kepada manusia dan ciptaan. Allah adalah kasih yang mensyeringkan, membagi diri dan hidupNya sendiri kepada manusia serta seluruh ciptaan.

6. Doktrin Allah Tritunggal dan Kehidupan Masyarakat

Image atau gambaran yang baik tentang Allah sangat mempengaruhi sikap individu dan seluruh masyarakat, entah masyarakat pada level lokal, nasional atau pun mondial. St. Faustina, Rasul Kerahiman Ilahi mengatakan bahwa “dunia tidak akan pernah merasa damai kalau manusia belum berpaling kepada Allah, sumber Kerahiman Ilahi.” Pernyataan ini menunjuk pada relasi antara iman dan pemahaman tentang Allah dan perilaku hidup manusia dalam masyarakat. Peperangan, balas dendam, pelanggaran hak-hak asasi manusia, penindasan, diskirimanasi, otoritarianisme dan kejahatan-kejahatan lain yang terjadi di dunia sekarang ini selalu berkaitan erat dengan pemahaman yang salah, negatif tentang Allah dan ketidakpatuhan manusia pada ajaran-ajaranNya. Di tengah tatanan dunia yang sedang kacau dan kehidupan serta keberadaan manusia yang sedang terancam binasa, satu-satunya harapan

57 Walter Kasper, *Op. Cit.*, p. 156.

adalah kerahiman Allah. St. Paus Yohanes Paulus II mengatakan dalam salah satu khotbahnya:

Betapa dunia sekarang sangat membutuhkan belas kasih Allah! Di setiap benua, dari lubuk penderitaan dunia, menggema seruan yang mendambakan belas kasih. Di mana kebencian dan nafsu balas dendam mendominasi, di mana perang menyengsarakan dan membunuh orang-orang tidak bersalah, di sana rahmat belas kasih dibutuhkan untuk menata kembali pikiran dan hati manusia dan untuk menumbuhkan damai.⁵⁸

Gambaran, pengenalan, pengetahuan yang benar tentang Allah Tritunggal yang mahakasih dan maharahim bisa membantu manusia untuk menata kembali pikiran dan hatinya serta memberinya kekuatan untuk menumbuhkan damai dalam dunia. Kerahiman Allah dan image yang benar tentang Allah sangat dibutuhkan untuk membangun hidup manusia dan sebuah dunia yang lebih baik, damai dan penuh kasih. Sebaliknya, doktrin tentang Allah yang *nontrinitarian*⁵⁹ dan tidak berbelaskasih merupakan lahan subur bagi bertumbuhnya segala macam kejahatan, pemerasan, penindasan, segala bentuk diskriminasi (rasial, agama, sex, warna kulit, status ekonomi), ketidakadilan politik, hukum, dll. Doktrin tentang Allah Tritunggal yang mahakasih dan maharahim yang selalu mengkomunikasikan kasihNya kepada semua manusia tanpa memandang muka, dapat memberi kontribusi positif bagi terciptanya sebuah kehidupan etika, religius, politik dan sosial yang membawa kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia.

Leonardo Boff⁶⁰ mengatakan bahwa ajaran tentang Allah Tritunggal yang mahakasih dan maharahim bisa menjadi dasar bagi sebuah pembangunan masyarakat manusia yang penuh kasih dan menjadi sumber pembebasan bagi mereka yang miskin, menderita dan tersingkirkan. Image Allah Tritunggal bisa menjadi kritik terhadap segala bentuk ketidakadilan

58 Homili, Paus Yoh II, 17 Agustus 2002, di tempat ziarah Kerahiman Ilahi, di Lagievniki, Polandia

59 Lihat ulasan Catherine Moury LaCugna, *God For Us: The Trinity & Christian Life*, San Francisco: Harper Collins, 1991, pp. 390-400.

60 Leonardo Boff, *Trinity and Society*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988, pp.123-154.

dan kejahatan yang terjadi di dunia dan sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan suatu masyarakat dunia yang lebih manusiawi.

Selain itu Walter Kasper, teolog German, berkeyakinan bahwa beriman kepada Allah Bapa [dan juga Putera dan Roh Kudus, *sic*] berarti “percaya akan kemahakuasaan kasih dan akan kemenangan eskatologis kasih atas kebencian, kejahatan dan egoisme.”⁶¹ *Deisme* yang dipelopori oleh teolog-teolog Kristen Protestan tidak bisa digunakan lagi sebagai senjata melawan ajaran atheisme modern. Sarana efektif untuk melawan atheisme modern, menurut Kasper, adalah ajaran dan pewartaan tentang Allah Tritunggal yang mahakasih dan maharahim.⁶² Ajaran atheisme tentang kematian Allah (*death of God*) secara langsung mencanangkan juga kematian manusia (*death of humanity*) karena manusia berada dalam dan hidup hanya dari Allah. Jika Allah sebagai sumber hidup dinyatakan mati atau tidak berada (*exist*), maka akan mengakibatkan juga peniadaan dan pembinasaaan umat manusia. Di sini teologi dan teologi -anthropologi saling erat berkaitan. Karena itu menurut Walter Kasper, atheisme harus dilawan dengan pengakuan iman dan pewartaan tentang Allah Tritunggal yang secara bebas mengasihi semua manusia melalui Yesus PuteraNya dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Iman kepada Allah Tritunggal yang mahakasih dan maharahim pada gilirannya akan menyelamatkan umat manusia, karena Allah adalah Immanuel, Allah yang menyertai dan berelasi dengan manusia, umatNya.⁶³ Allah yang kita imani bukanlah Allah yang sudah mati dan bukan pula Allah orang-orang mati, tetapi Dia adalah Sang Ada (*the Greatest I Am*) dan Allah yang hidup, Allah yang memberi keberadaan dan hidup kepada manusia. Hidup manusia yang otentik adalah hidup dalam kasih dan kerahiman Allah dan itulah yang merupakan kemuliaan terbesar bagi Allah. Singkatnya, iman kepada Allah Tritunggal yang mahakasih dan maharahim mempunyai pengaruh radikal bagi seluruh kehidupan manusia pada segala dimensinya. Iman kepada Allah Tritunggal

61 Walter Kasper, *Op.Cit.*, p. 157.

62 *Ibid.*, p. 315.

63 *Ibid.*, p. 316.

yang mahakasih dan maharahim memberi satu harapan baru dan masa depan yang lebih cerah bagi seluruh umat manusia dan dunia.

7. Rangkuman

Dari pembahasan di atas jelas terlihat bahwa image atau gambaran Allah yang diajarkan oleh Kitab Suci, para teolog, pemimpin Gereja dan yang dihidupi, dirayakan oleh umat Kristiani dalam sakramen-sakramen Gereja dan devosi-devosi adalah Allah yang mahakasih dan maharahim. Kasih kerahiman merupakan sifat Allah yang tertinggi dan terbesar. Allah adalah kasih. Hukuman, pengadilan, amarah, kecemburuan Allah harus dilihat dalam bingkai kasih-kerahimanNya. Kebinasaan kekal yang akan dialami manusia pada akhirat nanti bukan kemauan Allah, tetapi akibat pilihan bebas manusia dan penolakan manusia terhadap kasih dan kerahiman Allah.

Gambaran negatif tentang Allah harus disingkirkan karena sangat berbahaya bagi kehidupan pribadi dan sosial. Ajaran moral-religius yang didasarkan pada gambaran Allah yang negatif dan jahat, seperti yang dilakukan oleh para atheis, agnostis dan para penganut aliran New Age, akan menghancurkan kehidupan manusia, merampas kebahagiaan, kedamaian dan masa depannya. Dunia akan menjadi tempat yang dijejali oleh segala macam kejahatan dan penderitaan, kalau manusia memiliki image Allah yang negatif. Manusia dan dunia akan hancur kalau manusia beriman kepada *allah-allah* palsu. Selain itu umat manusia akan kehilangan masa depan yang lebih baik, kalau hidupnya dilandasi pada dan diatur oleh prinsip-prinsip moral dari *allah-allah palsu*.

Image Allah Tritunggal yang maharahim, penuh kasih, inklusif akan sangat bermanfaat untuk membangun sebuah dunia yang lebih manusiawi, damai dan adil. Etika atau ajaran moral yang berasal dari Allah yang mahakasih akan membantu manusia untuk membangun sebuah masyarakat dan sebuah dunia yang lebih egaliter, human, penuh kasih dan penuh rasa persaudaraan. Demikian juga kehidupan manusia dalam segala bidang (ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, hukum, dsb.) akan menjadi lebih baik dan manusiawi, kalau dibangun di atas dasar iman kepada Allah Tritunggal yang maharahim dan mahakasih.

Gereja yang mengajarkan, mewartakan dan menghayati imannya kepada Allah Tritunggal yang maharahim dipanggil untuk secara aktif terlibat membangun sebuah masyarakat dunia di mana semua orang hidup saling mengampuni dan mengasihi sebagai saudara. Gereja harus hadir dan berperan sebagai oase kasih dan kerahiman Allah yang menyelamatkan, sebuah tanda yang memberi harapan dan masa depan baru bagi seluruh umat manusia.

KEPUSTAKAAN

- Agustinus, St. "On The Trinity", dalam *The Basic Writings of Saint Augustine*, vol. II, Withney J. Oates, ed., NY: Random House Pub., 1948.
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Bonaventura. *The Breviloquium*. Jose de Vinck, trans., Paterson, NJ: St. Anthony Guild Press, 1963.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. London: Transworld Publisher, 2006.
- Eno, Robert B. "Marcionism" dalam *The New Dictionary of Theology*, Joseph A. Chamonchak, et.al., Bangalore: The Theological Publications, 2003.
- Faustina, St. *Buku Harian*. Ernest Mariyanto, trans., Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Franciskus, Paus. *Misericordiae Vultus*. J. Kristanto, ed., Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haryono, Y.B.. *Devosi Hati Kudus Yesus, Jalan Salib dan Litani: Sejarah, Makna, Manfaat dan Bahayanya*, Jakarta: Obor, 2011.
- Hellwig, Monika K. *Sign of Reconciliation and Conversion: Sacrament of Penance of Our Times*, Wilmington, Delaware: Michael Glazier Inc., 1986.
- Irenaeus. "Against Heresies", dalam *Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, Philip Schaff, Grand Rapids, MI: WWB. Eerdmans Publishing Co., 1885.
- Kasper, Walter. *The God of Jesus Christ*, Mathew J. O'Connell, trans.,

- New York: Cross Roads, 1984.
- LaCugna, Catherine Moury. *God For Us: The Trinity & Christian Life*, San Francisco: Harper Collins, 1991.
- Nowell, Irene. “Mercy” dalam *The New Dictionary of Theology*, Joseph A. Chamonchak, et.al., eds., Bangalore: The Theological Publications, 2003.
- Paulus II, Paus Yohanes. *Dives in Misericordia*, 30 November 1980.
- _____. *Penitence and Reconciliation (Reconciliatio et Penitentia)*. 2 Desember 1984.
- _____. Homili 17 Agustus 2002, di tempat ziarah Kerahiman Ilahi, di Lagievniki, Polandia
- Pius XI. *Miserentissimus Redemptor*. 8 May 1928.
- Pius XII. *Haurietis Aquas*. 15 Mei 1956.
- Schillebeeckx, Edward. *Christ the Sacrament of the Encounter with God*, Kansas City, MO: Sheed & Ward, 1963.
- Tertullianus. “Five Books Against Marcion” dalam *Ante-Nicene Fathers*, Vol 3, Philip Schaff, ed. Grand Rapids, MI: WW.B. Eerdmans Publishing Co., 1885.
- Ware, Kallistos. “Comming to Christ the Physsician: The Orthodox Experience of Confession”. Artikel dalam PDF version, tidak ada nomor dan tahun terbitnya.

